

BAB I

YENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunoterapi dalam pengobatan terhadap penyakit alergi dilakukan dengan menyuntikkan sejumlah alergen ke dalam tubuh pasien dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan respon alergi. (Terr, 1997). Imunoterapi untuk alergi ini dapat berbentuk desensitasi, hiposensitasi, atau terapi injeksi alergi.

Von Pirquet (1906) mendefinisikan alergi sebagai suatu bentuk deviasi respon imun dari respon imun yang normal. Dalam keadaan normal, respon imun bereaksi terhadap zat-zat yang infeksius bagi tubuh seperti toksin, bakteri, atau virus. Tetapi pada alergi, reaksi tersebut dapat muncul pada kontak terhadap serbuk sari (*pollen*), tungau debu rumah (*house dust mites*), atau jenis makanan tertentu yang relatif tidak berbahaya bagi tubuh. Istilah alergi sering dipakai sinonim dengan istilah atopi sebagai salah satu bentuk hipersensitivitas (Coca, 1923). Yang termasuk dalam penyakit alergi adalah anafilaksis, rhinitis alergi (*hayfever*), asma, dan beberapa tipe dermatitis atau *eczema* dan alergi makanan.

Imunoterapi untuk mengobati *hayfever* pertama kali dilakukan oleh L. Noon di Inggris pada tahun 1911. Pada masa itu banyak petani yang inenderita reaksi alergi hebat akibat kontak dengan jerami. Noon menyuntikkan ekstrak cair dari jerami kepada para petani tersebut dan ternyata efektif. Sejak saat itu imunoterapi digunakan secara luas untuk mengatasi *hayfever*, asma, dan *bee venom allergy*. Penelitian masih terus dilakukan untuk mengetahui efektivitasnya dalam pengobatan jenis alergi yang lain.

Pada individu yang atopik ditemukan titer antibodi IgE yang tinggi melebihi normal. Antibodi IgE inilah yang berperan dalam munculnya respon

alergi. Saat alergen masuk ke dalam tubuh, alergen tersebut akan diikat oleh antibodi IgE yang terdapat pada permukaan *mast cell* dan basofil. Selanjutnya akan terjadi degranulasi mastosit, melepaskan beberapa mediator antara lain histamin, ECF-A, dan SRS-A. Mediator-mediator inilah yang menyebabkan timbulnya *wheal and flare* (eritema dan edema).

Imunoterapi terbukti mengurangi jumlah antibodi IgE dalam beberapa bulan terapi, dan meningkatkan antibodi IgG yang *allergen-specific*. Antibodi IgG ini disebut juga **blocking antibody** karena antibodi ini menghambat ikatan antibodi IgE dengan alergen. Beberapa percobaan menunjukkan bahwa imunoterapi meningkatkan pembentukan sel T supresor yang spesifik terhadap pembentukan IgE. Pendapat lain mengatakan imunoterapi menyebabkan pergeseran respon limfosit terhadap alergen dari dominan TH₂ menjadi TH₁.

Rinitis alergi ditemui pada 10% - 20% dari populasi, dan asma bronkial pada 3% - 10% dari populasi. Terapi yang umum dilakukan terhadap alergi adalah dengan menghindari zat-zat yang menimbulkan alergi, dan pengobatan simptomatis berupa dekonjestan, antihistamin, dan bronkodilator. Imunoterapi menawarkan solusi yang bersifat relatif permanen, sehingga individu yang alergi ini tidak perlu lagi tergantung pada obat-obat simptomatis tersebut.

1.2 Identifikasi masalah

- Bagaimana peranan imunoterapi dalam pengobatan penyakit alergi ?

I.3 Maksud dan Tujuan

Maksud : Menjelaskan peranan imunoterapi dalam pengobatan penyakit alergi.

Tujuan : Penelaahan yang lebih mendalam tentang peranan imunoterapi sebagai salah satu alternatif pengobatan penyakit alergi.

1.4 Kegunaan Studi Pustaka

Memperluas wawasan pembaca mengenai imunoterapi sebagai salah satu alternatif pengobatan penyakit alergi, meningkatkan minat pembaca untuk mempelajari lebih mendalam mengenai penyakit alergi dan terapinya.

1.5 Metodologi

Metodologi penulisan : Studi Pustaka

1.6 Lokasi dan Waktu

Lokasi : Universitas Kristen Maranatha

Waktu : Juli, 2003